

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek ukuran kualitas, nilai atau makna yang terdapat dalam suatu fakta atau fenomena. Kualitas, nilai atau makna ini hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.

Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2011, hlm. 3), penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati”. Sedangkan data deskriptif menurut Moleong (2011, hlm. 6) “merupakan data yang berupa kata-kata dan bukan angka-angka”. Lebih jelasnya lagi Moleong (2011, hlm. 6) menyebutkan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik, melainkan berbentuk kata-kata, gambaran holistik dan rumit”.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan, *pertama* tema yang dikaji dalam penelitian merupakan tema sosial yaitu mengenai *civic intelligence* siswa. *Kedua* penelitian ini beranjak dari adanya suatu fenomena sosial, yakni penerapan gerakan literasi sekolah yang di susun oleh pemerintah. *Ketiga* adanya fenomena tersebut berawal dari suatu permasalahan sosial, yakni rendahnya minat membaca dan kurangnya literasi masyarakat Indonesia. *Keempat* data yang diperlukan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. *Kelima* hasil penelitian berupa penjelasan yang menggambarkan fenomena sosial tersebut. Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dan akurat sehingga menghasilkan penelitian yang informatif dan bermanfaat.

2. Metode Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006, hlm. 160), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena Gerakan Literasi Sekolah yang terjadi kemudian menganalisisnya secara mendalam bagaimana pengaruhnya terhadap kecerdasan kewarganegaraan atau *civic intelligence*. Danial (2009, hlm. 62) “metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat”.

Definisi metode deskriptif juga dikemukakan oleh Nasution (2003, hlm. 24) “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengadakan deskripsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial”. Selbihnya Nazir (1988, hlm. 64) menjelaskan bahwa:

Penelitian deskriptif mencakup metode penelitian yang lebih luas, peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan.

Nazir menyatakan bahwa metode deskriptif tidak hanya menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi tetapi juga memberikan prediksi dan hubungan sebab akibat. Lebih jelas lagi Sukardi (2004, hlm. 157) menegaskan bahwa “penelitian deskriptif merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya”.

Dalam penelitian kali ini, metode deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan budaya membaca melalui Pohon Gelis (Gerakan Literasi Sekolah) di SMP N 3 Subang, dan kemudian di analisis secara mendalam sebab akibat dari efektifitas Pohon Gelis terhadap perkembangan atau peningkatan *civic intelligence* siswa.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2009, hlm. 80) memberikan pengertian bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas atau karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Creswell (2015, hlm. 405) “dalam penelitian kualitatif, kita

mengidentifikasi partisipan dan tempat dengan *purposeful sampling* yang didasarkan pada tempat dan orang yang paling membantu kita dalam memahami fenomena sentral kita”. Patton (dalam Creswell, 2015, hlm. 407) ‘standar yang digunakan dalam memilih partisipan dan tempat adalah apakah mereka kaya informasi’.

Oleh karena itu populasi yang dipilih adalah satu Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Subang, yaitu SMP Negeri 3 Subang karena sekolah tersebut dirasa kaya akan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Alasan diambilnya sekolah ini sebagai populasi penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah perintis GLS yang dirujuk oleh Dinas Pendidikan setempat, dan sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah dengan Pohon Gelis selama dua semester. Serta peneliti memilih siswa di sekolah tersebut dengan alasan untuk melihat tingkat perkembangan *civic intelligence* siswa, sebelum dan sesudah adanya GLS.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan merupakan pihak-pihak yang berpartisipasi dalam pengumpulan data penelitian. Pihak yang berpartisipasi tersebut merupakan subjek penelitian yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian. Adapun partisipan dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Tim pelaksana atau guru perintis GLS di SMP N 3 Subang. Guru perintis dijadikan sebagai partisipan karena kapasitasnya sebagai pelaksana dan pengembang GLS di sekolah, diperlukan untuk menjelaskan langkah pelaksanaan GLS dengan media Pohon Gelis secara umum.
- b. Guru PPKn kelas VII, VIII, dan XI. Guru PPKn dijadikan sebagai partisipan karena berkapasitas sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengembangkan *civic intelligence*, karakter, dan budi pekerti. Dengan demikian guru PPKn dapat menilai tingkat perkembangan *civic intelligence* siswa setelah adanya gerakan literasi dengan Pohon Gelis. Karena sampel penelitian terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX, maka guru PPKn pun harus yang bertugas mengajar di kelas VII, VIII, dan IX.
- c. Perwakilan guru wali kelas, kelas VII, VIII, XI, yang kelasnya dipilih sebagai sampel penelitian. Wali kelas dipilih karena berkapasitas sebagai kunci dan kontrol terhadap Pohon Gelis di kelas. Wali kelas lebih mengetahui seberapa sering anak

siswanya membaca, buku apa yang dibaca, bagaimana mereka mengambil hikmah bacaan, dan bagaimana aplikasi dari hasil bacaan terhadap perilaku siswa.

- d. Para siswa yang menjadi sampel penelitian. Sampel menurut Sugiyono (2009, hlm. 81) “adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam sebuah penelitian yang memiliki populasi besar, tidak mungkin peneliti mempelajari keseluruhan subjek/objek yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Teknik pengambilan sampling sendiri terdiri dari beberapa jenis, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Sugiyono (2016, hlm. 120) “teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dalam tataran tingkat sekolah menengah terdapat strata kelas, dari kelas satu sampai tiga, atau sekarang lebih dikenal kelas VII, VIII, dan IX. Di SMP Negeri 3 Subang, masing-masing strata kelas terdiri dari sembilan kelas, maka untuk pengambilan data diambil tiga kelas dari masing-masing strata sebagai sampel. Pemilihan kelas yang dijadikan sebagai sampel didasarkan pada tingkat kesuburan Pohon Gelis, atau tingkat partisipasi membaca yang tinggi. Sembilan kelas sampel penelitian dengan rata-rata setiap kelas berjumlah kurang lebih 34 orang. Siswa dijadikan sebagai partisipan karena mereka merupakan subjek penelitian yang paling utama. Peneliti berusaha untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana perkembangan kecerdasan warga negara para siswa tersebut. Siswa dijadikan sebagai partisipan dengan cara mengisi angket. Di ambil pula satu siswa dari setiap kelas untuk di wawancarai pendapatnya mengenai Pohon Gelis dan perubahan *civic intelligence*-nya. Siswa yang dipilih merupakan siswa yang paling banyak memiliki daun atau paling sering membaca. Disamping sembilan siswa tersebut, dipilih pula satu siswa peserta WJLRC dan satu siswa peserta PRC untuk mendukung pendapat siswa lainnya.

3. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 3 Subang, yang beralamatkan di Jalan Oto Iskandardinata nomor 184, Subang.

C. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini antara lain:

1. Tahap persiapan:

- a) Studi pendahuluan (pra penelitian) dilaksanakan melalui observasi dan wawancara di SMP Negeri 3 Subang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sekolah, penerapan gerakan literasi sekolah, dan kondisi siswa.
- b) Studi literature, dilakukan untuk memperoleh teori-teori yang relevan mengenai permasalahan yang dikaji.
- c) Telaah dokumen-dokumen seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 23 Tahun 2015, dan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk Sekolah Menengah Pertama.
- d) Menentukan subjek penelitian.
- e) Membuat dan menyusun pedoman penelitian, untuk selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

2. Tahap penelitian lapangan

- a) Melakukan pengamatan dan pencatatan secara penuh dan mendalam terhadap subjek penelitian sekurang-kurangnya selama satu bulan.
- b) Melakukan wawancara dengan narasumber terpilih.
- c) Menyebarkan angket kepada responden.
- d) Menarik angket kembali yang telah disebar dan selesai di isi oleh responden.

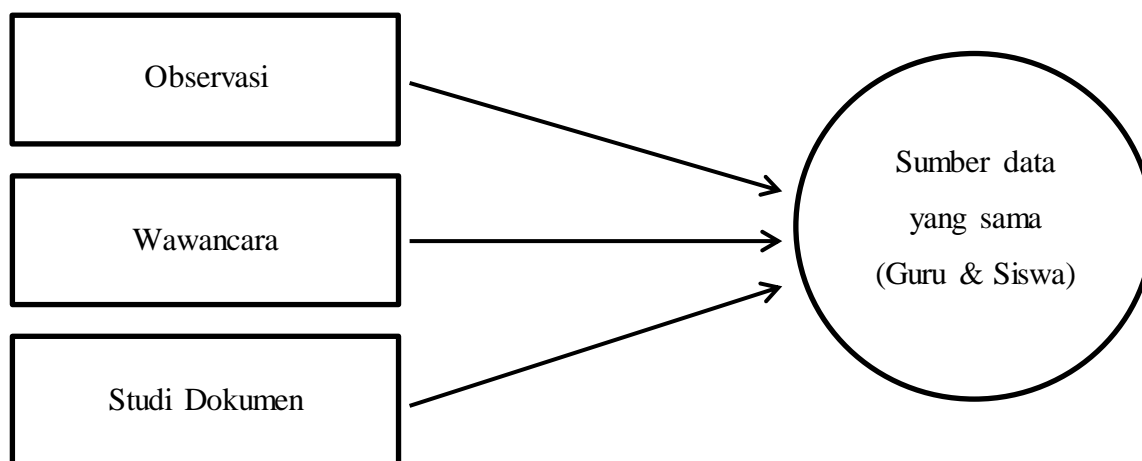
3. Tahap akhir

- a) Melakukan analisis data penelitian.
- b) Membahas hasil temuan penelitian.
- c) Memberi kesimpulan dan saran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2013, hlm. 265) menjelaskan bahwa pengumpulan data “adalah pekerjaan penting dalam penelitian”. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teknik. Sugiyono (2016, hlm. 330) dengan triangulasi teknik “berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data

yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Triangulasi teknik pengumpulan data
Sumber: Sugiyono (2016, hlm. 331)

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi. Hadi (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 203) mengemukakan bahwa ‘observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis’. Penelitian ini menggunakan teknik *Nonparticipant observation*, yaitu peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati, peneliti hanya sebagai pengamat independen. Dalam kelompok *nonparticipant observation* terdapat dua jenis observasi yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur. artinya telah direncanakan secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Subjek yang di observasi atau diamati dalam penelitian ini adalah peristiwa atau kegiatan membaca itu sendiri dan perubahan perilaku siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara penanya dengan narasumber. Sugiyono (2016, hlm. 194) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil”. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka langsung atau melalui telepon. Sugiyono (2016, hlm. 194) wawancara terdiri dari dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka. Sugiyono (2016, hlm. 197) wawancara tidak terstruktur “adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengupulkan datanya”. Dalam wawancara tidak terstruktur narasumber tidak disediakan jawaban pilihan, berbeda dengan wawancara terstruktur yang menyediakan alternatif jawaban. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada tim pelaksana Pohon Gelis yang bertanggung jawab di sekolah, guru wali kelas sebagai pengawas siswa, guru mata pelajaran PPKn, dan beberapa orang siswa.

3. Studi Dokumen

Menurut Arikunto (2013, hlm. 274) studi dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”. Teknik ini diperlukan untuk melengkapi data-data. Khususnya pada penelitian ini peneliti akan membutuhkan dokumen tentang panduan pelaksanaan GLS, serta dokumen-dokumen hasil kerja siswa, transkrip nilai, dan catatan pelanggaran-pelanggaran siswa.

4. Kuesioner atau Angket

Arikunto (2006, hlm. 151) mengemukakan bahwa “angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”. Kartono (1986, hlm. 200) mendefinisikan angket atau kuesioner sebagai berikut:

Angket atau kuesioner ialah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dilakukan dengan jalan: mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir, dilakukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (respon) tertulis seperlunya.

Angket digunakan sebagai instrumen tambahan untuk mendukung atau menguatkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur dengan pertanyaan tertutup. Kartono (1986, hlm. 208) angket berstruktur “sifatnya tegas definitif, terbatas, konkrit, mengandung isian pertanyaan dan jawaban yang terbatas dan singkat pula”. Kusioner atau angket dalam penelitian ini diberikan kepada seruh sampel dalam hal ini siswa yang telah mengalami atau menjalankan gerakan literasi sekolah.

E. Intrumen Penelitian

Arikunto (2013, hlm. 203) menjelaskan dalam menumpulkan data penelitian diperlukan adanya instrumen penelitian, adapun pengertian “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Peneliti

Khusus dalam penelitian kualitatif Sugiyono (2009, hlm. 60) “kedudukan peneliti adalah sebagai *key instrument* atau instrumen kunci yang mengumpulkan data berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami”. Jadi pada dasarnya Sugiyono (2009, hlm. 59) menyebutkan “bahwa yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moleong (2011, hlm.121) “pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, serta pelapor hasil penelitian”.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan dari aktivitas subjek penelitian. Lembar observasi yang dibuat secara berstruktur yang berisikan daftar

aktivitas siswa dari ketika mulai membaca hingga saat di evaluasi oleh guru. Lembar observasi yang digunakan ada dua jenis yaitu catatan, *check list*, dan *rating scale*. Pada bagian mengamati sikap dan perilaku siswa sehari-hari menggunakan *check list*. Pada bagian keterlaksanaan gerakan literasi sekolah dan bagian evaluasi membaca, lembar observasi akan dibuat dalam bentuk *rating scale* dengan dengan kategorisasi sebagai berikut: 1= belum terlaksana, 2= sudah terlaksana tetapi tidak maksimal, 3= sudah terpenuhi dengan baik.

3. Format Wawancara

Karena teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, maka format pertanyaan berbentuk pertanyaan yang bersifat mendalam dan terperinci. Peneliti akan membuat daftar pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi pertanyaan bisa saja bertambah secara seponan saat dilakukannya tanya jawab, hal ini tergantung pada jawaban narasumber dan kreatifitas penanya atau peneliti.

Dalam penelitian ini wawancara pertanyaan yang diberikan bersifat terbuka, dan pada masing-masing narasumber diberikan pertanyaan yang berbeda-beda sesuai keahlian dan kapasitasnya. Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari tim pelaksana Pohon Gelis yang bertanggung jawab di sekolah, guru wali kelas sebagai pengawas siswa, guru mata pelajaran PPKn, dan beberapa orang siswa. Terhadap tim pelaksana atau guru perintis Pohon Gelis yang bertanggung jawab di sekolah, pertanyaan yang akan dilontarkan yaitu seputar tata cara pelaksanaan gerakan Pohon Gelis secara umum. Bagi guru wali kelas akan diberikan pertanyaan yang lebih mendalam setuipar pelaksanaan, kontrol, dan evaluasi gerakan Pohon Gelis. Karena guru wali kelas adalah sebagai pelaksana langsung sekaligus sebagai evaluator siswa. Sedangkan terhadap guru mata pelajaran PPKn, pertanyaan yang akan diberikan yaitu seputar bagaimana pandangannya tentang budaya membaca dan gerakan literasi ini pada perkembangan *civic intelligence* siswa. Yang terakhir ialah siswa, siswa diperlukan untuk memperoleh tanggapan pribadi dari para siswa, apakah dengan strategi Pohon Gelis membuat kompetensi *civic intelligence* (kecerdasan warga negara), karakter bangsa, dan budi pekerti siswa berkembang.

4. Dokumen-dokumen Hasil Kerja Siswa

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, baik dengan Pohon Gelis, PRC, maupun WJLRC, siswa akan dimintai tagihan sebagai bentuk evaluasi membaca. Ada beberapa bentuk tagihan baik akademik maupun non akademik, seperti jurnal, portopolio, presentasi, dan sebagainya. Tagihan tersebut bisa dijadikan sebagai penilaian akademik pada mata pelajaran tertentu, tergantung pada guru mata pelajaran. Sementara tagihan yang tidak bersifat penilaian akademik dimaksudkan untuk melihat kesungguhan siswa dalam membaca dan memahami isi bacaan. Dan hasil-hasil kerja siswa tersebut akan sangat berguna untuk melihat apakah terdapat perkembangan *civic intelligence* baik pada aspek kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, maupun moral siswa.

5. Daftar Pertanyaan Angket

Karena bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur dengan pertanyaan tertutup, maka pertanyaan yang dibuat disertai dengan pilihan jawaban. Responden tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan. Perntanyaan dalam angket ini akan berisi seputar pengaruh budaya membaca terhadap *civic intelligence*. Bentuk skala yang digunakan dalam angket adalah skala ordinal (ranking/pemeringkatan) dalam bentuk skala likert, dengan interval sebagai berikut: 5=sangat setuju, 4=setuju, 3=ragu-ragu, 2=tidak setuju, 1=sangat tidak setuju.

Angket yang akan disebarakan kepada siswa terdiri dari dua puluh lima pertanyaan tertutup. Pertanyaan seputar pandangan siswa apakah Pohon Gelis membawa pengaruh terhadap pengembangan kompetensi *civic intelligence* (kecerdasan warga negara) siswa.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil instrumen penelitian harus diolah dan dianalisis. Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami makna dari hasil penelitian tersebut. Dengan kata lain analisis data akhirnya akan menuju pada penarikan kesimpulan atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Sedangkan menurut Usman & Akbar (2009, hlm. 83) tujuan analisis data ialah “untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis

apa yang perlu di uji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki”. Dan menurut Nasution (dalam Usman & Akbar, 2009, hlm. 83) ‘analisis data ialah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan’.

Analisis data yang dilakukan bersifat deskriptif analitik berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian menjadi generalisasi atau teori. Deskriptif analitik ialah membahas tentang bagaimana merangkum sekumpulan data sehingga mudah dibaca dan cepat memberikan informasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman. Usman & Akbar (2009, hlm. 84-85) menjelaskan langkah-langkah analisis data penelitian versi Miles dan Huberman yang terdiri dari :

1. Reduksi Data

Usman & Akbar (2009, hlm. 85) ‘reduksi data di artikan sebagai proses memilih, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan”. Lebih jelas lagi Usman & Akbar (2009, hlm. 85-87) menerangkan bahwa:

Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengkategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

Pada intinya tahap reduksi adalah dimana data informasi dari lapangan kemudian disusun secara sistematis. Setelah itu dilakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian, atau sesuai tidaknya dengan pokok permasalahan.

2. Display Data/ Penyajian

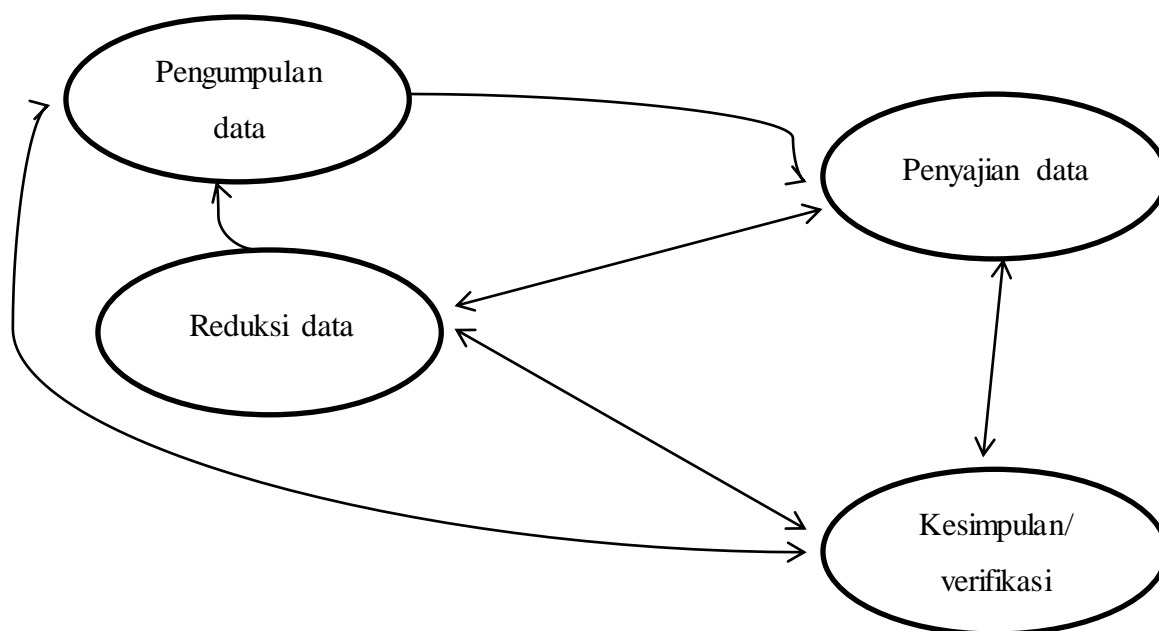
Data yang sudah direduksi tidak akan memberikan makna apa-apa atau tidak memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu diperlukan display data. Usman & Akbar (2009, hlm. 87) “display data atau penyajian data ialah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Usman & Akbar (2009, hlm. 87) kembali menjelaskan bahwa “penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, juga

dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami”.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Usman & Akbar (2009, hlm. 87) “penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif”. Menurut Usman dan Akbar penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Kembali Usman & Akbar (2009, hlm. 87) menegaskan “makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kecamata *key informan*, dan bukan penafsiran menurut pandangan peneliti (pendekatan etik)”.

Dari ketiga tahap analisis data di atas, ketiganya saling terkait dan merupakan rangkaian yang tidak berdiri sendiri. Hal ini dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 3.2
Model interaktif Miles dan Huberman
Sumber: Usman & Akbar (2009, hlm. 88)

Usman & Akbar (2009, hlm. 88) memberikan penjelasan atas gambar tersebut, “penyajian data selain berasal dari hasil reduksi, perlu juga dilihat kembali dalam proses pengumpulan data untuk memastikan bahwa tidak ada data penting yang tertinggal. Demikian pula jika dalam verifikasi ternyata ada kesimpulan yang masih meragukan dan belum disepakati kebenaran maknanya, maka kembali ke proses pengumpulan data”.

Sedangkan data yang diperoleh dari angket merupakan skor atas tanggapan siswa mengenai perkembangan *civic intelligence* siswa setelah mengaplikasikan budaya membaca. Hasil angket ini akan menunjukkan apakah *civic intelligence* siswa mengalami perkembangan karena pengaruh budaya membaca atau tidak sama sekali. Pada angket ini terdiri dari pertanyaan positif. Terdiri dari lima buah pilihan jawaban yang disediakan untuk menanggapi pertanyaan yang diajukan yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pertanyaan positif penskoran dimulai dari lima (5) sampai dengan terendah adalah satu (1).

Table 3.1
Pedoman Penskoran Angket

| Pertanyaan | Skor | | | | |
|------------|---------------|--------|-----------|--------------|---------------------|
| | Sangat Setuju | Setuju | Ragu-Ragu | Tidak Setuju | Sangat Tidak Setuju |
| Positif | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Negative | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |

Setiap jawaban siswa dihitung, sehingga diperoleh jumlah skor total dari keseluruhan jawaban. Hasil rata-rata skor akan dikategorikan kedalam kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, atau sangat rendah. Pengkategorian skor adalah sebagai berikut:

Table 3.2
Pengkategorian Skor dalam Angket

| Interval | Kategori |
|----------|---------------|
| 0,8-1,8 | Sangat Rendah |

| | |
|---------|---------------|
| 1,8-2,6 | Rendah |
| 2,6-3,4 | Sedang |
| 3,4-4,2 | Tinggi |
| 4,2-5 | Sangat Tinggi |

Sumber: Aini (2015, hlm. 103)